



Kontrol Sosial Orang Tua Tunanetra Terhadap Anaknya Di Kota Pekanbaru

Ummi Asomah , Hesti Asriwandari

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R.Soebrantas KM.12,5 , Simpang Baru,
Pekanbaru-Riau 28293 Telp/Fax 0761-63277

E-mail: ummi.asomah1143@student.unri.ac.id hesti.asriwandari@lecturer.unri.ac.id

Abstract This research is motivated by how visually impaired parents exercise social control over their sighted children in the city of Pekanbaru. The research aims to understand the process of conveying values and to identify the obstacles and sanctions imposed by visually impaired parents in their social control of their children. The study utilizes a qualitative approach, with data collection techniques involving interviews and observations. Subject selection for the research employs a purposive method with a snowball technique. Visually impaired parents play a crucial role in guiding the behavior and development of their children. Despite their physical limitations, visually impaired parents demonstrate a high level of concern and commitment to the education, household chores, and religious practices of their children. Effective social control by visually impaired parents over their children occurs when the values are effectively conveyed. If the values are not effectively conveyed, obstacles may arise, and these obstacles can be addressed through the imposition of sanctions to maintain control.

Keywords: Social Control, Visually Impaired Parents, Socialization

Abstrak Penelitian ini dilatar belakangi oleh bagaimana cara kontrol sosial orang tua tunanetra terhadap anaknya yang normal di Kota Pekanbaru, dengan tujuan penelitian mengetahui proses penyampaian nilai dan mengetahui keterbatasan serta sanksi yang dilakukan oleh orang tua tunanetra dalam kontrol sosial kepada anaknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Dengan menggunakan Teknik wawancara memilih subjek penelitian menggunakan *Purposive* dengan metode *Snowball*. Orang tua tunanetra memiliki peran penting dalam mengendalikan perilaku dan perkembangan anak-anak mereka. Meskipun mereka memiliki keterbatasan fisik, orang tua tunanetra menunjukkan tingkat perhatian dan kepedulian yang tinggi terhadap Pendidikan, pekerjaan rumah dan ibadah anak-anak mereka. Kontrol sosial orang tua tunanetra kepada anaknya berjalan dengan baik apa bila penyampaian nilai tersampaikan. Jika penyampaian nilai tidak tersampaikan maka adanya keterbatasan dan keterbatasan tersebut bisa diatasi dengan pemberian sanksi untuk mengontrolnya.

Kata Kunci: Kontrol Sosial, Orang Tua Tunanetra, Sosialisasi

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit utama yang paling signifikan. Di masa lalu, beberapa organisasi terbatas dengan ukuran minimal didirikan, terutama di antara partai-partai yang baru saja menandatangani ikatan. Sebuah kelompok kecil yang terikat oleh pernikahan, hubungan darah, atau adopsi disebut sebagai keluarga. Cara orang berinteraksi dan berkomunikasi dalam struktur keluarga pada akhirnya menentukan peran sosial yang dimainkan oleh suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, dan anggota lain dari masyarakat yang sama. Keluarga adalah Rumah seorang anak tempat pendidikan pertama mereka, tempat mereka dapat mengekspresikan identitas sosial mereka dan mempelajari segalanya. Kepribadian seseorang sangat ditentukan oleh keluarganya. Di sebagian besar rumah tangga, terdapat kontak erat antara orang tua dan anak. Menurut Yoga, proses sosialisasi anak dimulai di rumah, maka

Received September 30, 2023; Revised oktober 30, 2023; Accepted November 28, 2023

* Umami Asomah, ummi.asomah1143@student.unri.ac.id

keluarga, sebagai institusi sosial terkecil, merupakan mikrokosmos masyarakat yang rumit. Seorang anak memperoleh keterampilan sosial dan memperoleh pemahaman tentang semua aspek kehidupan yang tercermin dalam budaya dalam sebuah keluarga (Yoga, 2015).

Sementara itu, dilakukan upaya untuk mengembangkan potensi spiritual anak secara wajar melalui upaya pembinaan pertumbuhan intelektual, emosional, dan moralnya. Proses pematangan seorang anak juga dipengaruhi oleh fungsi keluarga. Hal ini sesuai dengan peran yang dimainkan keluarga inti dalam masyarakat. Keluarga inti adalah unit orang yang paling diuntungkan dari dukungan dan keamanan satu sama lain dalam hidup. Keluarga di sisi lain bertindak sebagai penghubung antara individu dan budayanya. Anak-anak belajar tentang nilai-nilai, peran sosial, konvensi, dan praktik yang telah ditetapkan oleh orang tua mereka melalui keluarga. Teknik-teknik pengasuhan tersebut akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kepribadian anak saat dewasa. Hal ini disebabkan sifat dan kualitas kepribadian orang dewasa benar-benar sudah tertanam dalam diri mereka sejak usia dini, dimulai dari masa kanak-kanak. Cara dia dibesarkan untuk makan, bersih, disiplin, bermain, dan bergaul dengan anak-anak lain juga berdampak pada karakternya. Menurut Ariyati, unsur lain yang mempengaruhi perkembangan watak dan kepribadian anak antara lain keadaan ekonomi keluarga dan masyarakat, serta lingkungan budaya berupa tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Ariyati, 2020). Jadi, warisan ini sangat penting dalam menentukan bagaimana orang berperilaku. Sosialisasi adalah cara yang pertama dilakukan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Istilah sosialisasi sebagai suatu konsep telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Menurut Muntohar, pemikiran sosialisasi dari sudut pandang manusia dan masyarakat. Dari sudut pandang masyarakat, sosialisasi adalah proses penyesuaian pendatang baru dengan cara hidup yang teratur dan mendidik mereka tentang adat istiadat dan praktik budaya komunitas mereka. Dengan kata lain, sosialisasi adalah proses transisi manusia dari hewan menjadi makhluk sosial yang berintegrasi ke dalam komunitasnya dan mengikuti norma-norma budaya (Muntohar, 2009).

Menurut Agoes Sujanto (dalam Septia, 2017) Anak merupakan masa anak pada waktu berumur antara 6-12 tahun. Proses pengembangan diri inilah yang dimaksud dengan sosialisasi bagi setiap orang berbeda-beda. Tujuan sosialisasi adalah untuk membantu orang membangun komitmen dan keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi peran mereka di masa depan. Komitmen yang harus dibentuk adalah mengamalkan nilai-nilai yang sudah ada dalam masyarakat agar dapat memainkan fungsi tertentu yang unik dan istimewa dalam sistem sosial. Sementara hal tersebut terjadi, maka kapasitas yang perlu dikembangkan adalah kemampuan

atau keterampilan untuk menunjukkan tanggung jawab yang melekat pada peran yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan dan kemampuan untuk hidup bersama orang lain yang memiliki harapan untuk menyesuaikan perilaku antar individu dalam sesuai dengan peran yang dimiliki.

Untuk mengembangkan karakter, kepribadian, dan moralitas anak diperlukan teknik sosialisasi yang efektif karena sosialisasi adalah proses mempelajari budaya suatu sistem sosial tertentu. Sistem sosial mencakup banyak fungsi dan posisi yang terhubung dengan masyarakat dan budayanya. Pada tataran sistem sosial, sosialisasi adalah proses mengajarkan manusia bagaimana berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya sejak masa kanak-kanak hingga usia lanjut. Menurut Taufiq, Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, tindakan seorang individu mempengaruhi perasaan, pikiran dan atau tindakan individu lain atau sebaliknya. Interaksi akan terjadi jika ada respon dari orang lain atas tindakan kita kepada orang lain. Seseorang memperoleh identitas, nilai, dan tujuan melalui koneksi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kesadaran diri, sosialisasi diperlukan. Individu dapat mengembangkan kepribadian dan keterampilan sosialnya melalui sosialisasi (Taufiq, 2016). Selain itu, Interaksi menurut Blumer (dalam Ritzer, 2016) Interaksi adalah proses ketika kemampuan berpikir dikembangkan dan diekspresikan. Sebenarnya, tidak setiap individu di planet ini dilahirkan sebagai satu kesatuan. Selain itu, menurut George Simmel (dalam Johnson, 1988) interaksi merupakan hubungan tatap muka, yang berada pada struktur sosial yang besar atau institusi yang tidak memiliki obyektifnya sendiri, terlepas dari pola interaksi yang membentuknya. Sementara, menurut Parsons (dalam Zeitlin, 1995) interaksi adalah ilmu yang mengontrol tatanan Analisa teoritis yang sama dimana telah berhasil diterapkan pada sistem, sistem yang paling sederhana adalah interaksi yang bersifat “hubungan berpasangan”. Ada orang-orang tertentu yang mengalami gangguan fisik atau mental sejak lahir atau dalam masa pertumbuhannya. Mereka yang mengalami cacat ini mungkin menganggapnya bermasalah. terutama mereka yang sebelumnya telah memiliki anak. Keluarga dengan orang tua yang cacat dalam hal ini orang tua yang tunanetra akan memiliki berbagai teknik atau metode dalam mendidik anaknya karena keterbatasan fisiknya. Pendekatan atau cara yang digunakan untuk mengasuh dan mendidik anak memiliki dampak yang signifikan bagi anak. Orang tua dengan berbagai bakat atau keterbatasannya juga akan mendidik dan mengasuh anaknya agar tumbuh menjadi pribadi yang baik di kemudian hari. Kendala orang tua disabilitas, dalam hal ini orang tua tunanetra, membuat saya penasaran apakah mereka berjuang untuk mengasuh anak-anak mereka atau

tidak. Oleh sebab itu peneliti tertarik dan ingin mengetahui “Kontrol Sosial Orang Tua Tunanetra Terhadap Anaknya Di Kota Pekanbaru”

Rumusan Masalah

Adapun Rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penyampaian nilai pada aktivitas-aktivitas, belajar, pekerjaan di rumah dan ibadah ?
2. Bagaimana keterbatasan orang tua dalam menjalankan kontrol sosial kepada anaknya ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui proses penyampaian nilai pada aktivitas-aktivitas, belajar, pekerjaan di rumah dan ibadah
2. Untuk Mengetahui keterbatasan orang tua dalam menjalankan kontrol sosial kepada anaknya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *study deskriptif*. Sebagaimana menurut Muhammad Rusli bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan penggambaran perilaku yang dapat diamati oleh peneliti dari orang-orang subjek itu sendiri. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi yang terjadi sebenarnya, pendapat yang berkembang, proses yang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi (Rusli, 2020).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Kontrol Sosial

Sosialisasi dan Kontrol Sosial

Sosialisasi dan kontrol sosial merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain, karena kontrol sosial merupakan bagian dari sosialisasi itu sendiri, Menurut Fromm (dalam Anarta, 2021) kontrol sosial terjadi melalui dua bentuk utama, yaitu kontrol eksternal dan kontrol internal. Kontrol eksternal terjadi melalui hukum, aturan, norma sosial, dan institusi sosial yang memberikan tekanan dan sanksi bagi individu yang melanggar aturan tersebut. Contohnya adalah sistem hukum yang mengatur perilaku manusia dan memberikan sanksi

kepada pelanggar. Bentuk kontrol sosial yang lebih efektif adalah kontrol internal. Kontrol internal terjadi ketika individu secara sadar mengadopsi nilai-nilai, norma, dan aturan yang ada dalam masyarakat ke dalam pikiran dan perilaku mereka sendiri. Dalam hal ini, individu mengendalikan diri mereka sendiri dan bertindak sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai internal yang dimiliki. Kontrol internal yang kuat terjadi ketika individu merasa terhubung dengan masyarakat dan memiliki rasa memiliki yang kuat terhadap nilai-nilai yang mereka anut. Dalam hal ini, individu merasa bertanggung jawab dan terlibat secara aktif dalam masyarakat. Mereka mengikuti norma-norma sosial bukan karena takut akan hukuman, tetapi karena mereka memahami dan menerima nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas mereka, masyarakat modern sering kali mendorong kontrol eksternal lebih dari kontrol internal. Perkembangan teknologi dan industrialisasi memperkuat kontrol eksternal melalui propaganda, konsumerisme, dan pemusatan kekuasaan dalam tangan sedikit kelompok. Akibatnya, individu-individu dalam masyarakat modern lebih cenderung menjadi pasif dan teralienasi, serta mengalami perasaan kekosongan dan ketidakpuasan. Dalam teori kontrol sosialnya mengajukan pentingnya masyarakat yang demokratis, di mana individu-individu diberdayakan untuk mengembangkan kontrol internal mereka sendiri dan berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan. Ia berpendapat bahwa hanya melalui kontrol internal yang kuat dan keterlibatan aktif dalam masyarakat, individu dapat meraih kebebasan dan kesejahteraan sejati.

Menurut Peter L. Berger (dalam Suyanto, 2019), yang dimaksud dengan pengendalian sosial adalah cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang membangkang. Sementara itu, menurut Roucek (dalam Suyanto, 2019) pengendalian sosial merupakan suatu istilah kolektif yang mengacu pada proses yang terencana atau tidak mengajar individu agar dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan nilai kelompok tempat mereka tinggal.

Oleh karena itu, orang tua tunanetra harus mengandalkan komponen bonding lain dalam dinamika kehidupan keluarga, seperti komunikasi dan kepercayaan, dibandingkan mengandalkan fungsi kontrol dan pengawasan berdasarkan ciri-ciri penglihatan (penglihatan). Hal ini melibatkan pertanggungjawaban atas tindakan seseorang selain menekankan internalisasi norma-norma masyarakat seperti rasa hormat terhadap orang tua dan orang yang lebih tua.

Orang tua tunanetra mengetahui warna dengan cara memberi suatu benda dan bisa dirasakannya dengan meraba alat indra penciumannya, lidahnya dan organ tangannya. Hal inilah yang menjadi salah satu cara orang tua tunanetra dalam memberikan suatu nilai atau

ajaran kepada anak-anaknya, meskipun memiliki keterbatasan, namun tidak menutup kemungkinan bagi orang tua untuk memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Keluarga Tunanetra

1. Keluarga I (Z-YN)

a. Identitas Diri Orang Tua

Keluarga yang pertama adalah dari keluarga Bapak Z dan Ibu Y, Bapak Z beliau berasal dari Bukit tinggi dan berusia 46 Tahun sekrang beliau tinggal di Jalan Melur Panam Kota Pekanbaru. Bapak Z merupakan tamatan SMP yang mengidap kebutaan sejak umur 10 tahun dikarenakan radang saraf, Waktu masih SMP kebutaanya belum parah kali masih ada bayang-bayangan yang bisa dilihat pas menginjak SMA udah buta total. Bapak Z telah mulai membuka praktek urut sejak dari tahun 1998, beliau mendapatkan keahlian tersebut dengan mengikuti pelatihan selama satu tahun saat umur dua puluh tahun dari dinas sosial, beliau merupakan orang tua tunggal setelah pisah hidup (cerai) dengan Ibu Y, akan tetapi beliau tetap merawat, menjaga, serta mendidik anak perempuan semata wayangnya sejak umur 1 bulan, yang dari sebelumnya putri beliau tersebut dirawat dari lahir oleh mertuanya, akan tetapi dengan segala masalah dan keterbatasan yang dialami oleh Bapak Z ini tidak membuatnya lepas kontrol terhadap anaknya, mulai dari merawatnya dari bayi, sampai sekarang yang sudah menginjak bangku Kuliah. Bapak Z bertemu dengan istrinya saat Bapak Z berkunjung ke alumni sekolahnya yaitu di dinas sosial tempat ia mengikuti pelatihan urut, saat bapak Z ke alumni sekolahnya Bapak Z dikenalkan oleh Ibu Y sama temannya yang masih ada di pelatihan dinas sosial, saat itu pula Bapak Z meminta no HP ibu Y dan terjadilah cinta lokasi melalui no HP tersebut dan Ibu Y membilang ke Bapak Z kalau beneran cinta dan sayang datang kerumah dan saat itu pula Bapak Z datang kerumah Ibu Y dan meminta kepada orang tua Ibu Y untuk bapak Z bisa menikahi Ibu Y

Ibu Y adalah Ibu mantan Istri dari bapak Z, beliau berusia 41 tahun, namun beliau tidak bersekolah dan hanya menjalani pelatihan saja. Beliau telah meninggalkan pisah (cerai) bapak Z sejak anaknya lahir, sehingga untuk biodata lengkapnya peneliti tidak terlalu mendetail, Ibu Y mengidap buta total. Jadi dalam beraktifitas menggunakan tongkat dan HP khusus yang menggunakan aplikasi khusus tunanetra.

Bapak Z mempunyai satu anak Perempuan yang tinggal bersama beliau di Jalan Melur Kota Pekanbaru. Anak perempuan beliau bernama AK Lahir di Pekanbaru dan berusia 18 tahun, tinggal bersama ayahnya sejak bayi 1 Bulan, yang sebelumnya dirawat neneknya pada saat baru lahir sampai umur satu bulan. saat ini anak bapak Z berada pada jenjang Kuliah di UIN, si anak diajarkan dan dirawat oleh ayahnya bapak Z dengan cara didikte dan diajarkan langsung di rumah, dikarenakan bapak Z dulu juga pernah belajar sampai pada umur 10 tahun, sebelum beliau mengidap penyakit radang saraf yang menyebabkan kebutaan beliau, bapak Z mempunyai cara efektif dalam mengajarkan anaknya seperti dengan memberikan imbalan baik itu berupa makanan atau uang jajan ketika berhasil pada saat belajar, selaku anak juga tidak susah diatur dan diajarkan, dikarenakan telah dirawat oleh ayahnya sendiri bapak Z sejak dia bayi, TK, SD, sampai sekarang anaknya telah menginjakkan kaki dijenjang kuliah di UIN. Anaknya mendapatkan pemahaman dari ayahnya dengan sistem Tes, bapak Z menanyakan dan memastikan bahwa anaknya memang sudah paham akan pelajaran tersebut.

2. Keluarga II (SP-DA)

Keluarga Tunanetra selanjutnya adalah dari keluarga Bapak SP dan Ibu DA yang tinggal di Jalan Porwodadi Kota Pekanbaru, Bapak SP berusia 39 tahun. Sekolah beliau adalah pada tingkat SD (Sekolah Dasar), beliau mengidap penyakit Gluokoma sejak SD yang menyebabkan bapak SP ini mengalami kebutaan total pada saat hendak menginjak bangku SMP, dikarenakan beliau setelah dewasa beliau mendapatkan keahlian urut sejak masuk di asrama pelatihan keterampilan khusus tuna nertra di Baladewa dari Dinas Sosial selama 2 tahun, kemudian beliau bekerja dengan orang dulu selama 3 tahun untuk menanggukkan keterampilannya dan mendapatkan pengalaman untuk bisa terjun ke masyarakat membuka jasa urut sendiri. Bapak SP memiliki tiga orang tanggungan, yaitu dua orang anak dan satu istri.

Bapak SP berprofesi sebagai terapis sebagai mata pencaharian utama sudah lebih dari 15 tahun dan juga berjualan madu sebagai kerja sampingannya, durasi bekerja bapak SP selaku terapis itu untuk urut pasien paling lama itu 2 jam per pasien, namun untuk total waktu bekerja beliau sehari itu tidak menentu, tergantung dengan jumlah pasien yang datang berobat. Pertemuan Bapak SP dengan istrinya Ibu DA di asrama pelatihan keterampilan khusus tunanetra di Baladewa dari Dinas Sosial dan istri bapak SP adalah karyawan dinas sosial dan ia termasuk salah satu yang diperkerjakan di asrama pelatihan khusus tunanetra disitulah Bapak SP dan Ibu DA bertemu dan terjadilah cinta lokasi.

Selanjutnya Istri Bapak SP Ibu DA yang normal tidak buta, lahir di Medan dan berusia 38 tahun, Pendidikan terakhir ibu DA adalah D1 Komputer, pekerjaan utama beliau sebagai

terapis sama seperti bapak SP, dan ibu DA juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai penjual makanan online, beliau membantu suami untuk menambah-nambah pendapatan.

Bapak SP dan Ibu DA mempunyai dua orang anak yang tinggal bersama mereka di Jalan Porwodadi Kota Pekanbaru. Anak pertama yang bernama ALP, lahir di Pekanbaru dan berusia 15 tahun, anak pertama memiliki kegemaran dalam menghafal Al Qur'an, sekarang anak pertama sudah menginjak bangku SMP, namun dengan usianya yang seharusnya sudah hampir tamat SMP, anak pertama lebih memilih untuk lanjut ke RTA (Raudhatul Tahsin Al Qur'an) daripada menyelesaikan pendidikannya di jenjang SMP, anak pertama lebih memilih untuk menjadi penghafal Al Qur'an karena kegemarannya tersebut dan orang tuanya pun tidak melarang anak pertama untuk berhenti sekolah dan melanjutkan kegiatan belajarnya melalui program menghafal Al Qur'an di RTA

Anak kedua dari Bapak SP dan Ibu DA lahir di Pekanbaru, yang bernama MZ dan sekarang sudah berusia 10 tahun, dengan Pendidikan terakhir kelas 4 (Sekolah Tahfiz Imam An Nawawi).

3. Keluarga III (U-Y)

a. Identitas Diri Orang Tua

Keluarga selanjutnya adalah dari keluarga Bapak U dan Ibu Y yang bekerja sebagai terapis, Ibu Y dan Bapak U tinggal di Perumahan Padimas 2 Kota Pekanbaru. Bapak U berasal dari Painan dengan Usia 52 Tahun dan Ibu Y yang berasal dari Sijunjung yang berusia 43 tahun, Bapak U dan Ibu Y merupakan pasangan suami istri yang menikah sejak bertemu di tempat pelatihan (Asrama) Panti Sosial tepatnya di Padang, kemudian mereka merantau dan pindah untuk tinggal di Pekanbaru untuk melanjutkan kehidupan dan bekerja sebagai terapis tunanetra, dengan kondisi mereka berdua yang buta total, Ibu Y yang mengidap buta total sejak lahir dan Bapak U yang mengidap buta sejak umur 6 tahun dikarenakan suatu penyakit, dengan keterbatasan mereka tersebut tidak menghambat mereka untuk hidup berkeluarga dan memiliki anak, keluarga Bapak U dan Ibu Y masih utuh dan dapat dibilang harmonis. Dikarenakan keutuhan keluarga mereka, Bapak U dan Ibu Y dikarunai dengan 3 orang anak.

Pendidikan Bapak U adalah pada tingkat SD (Sekolah Dasar), sejak tamat SD Bapak U masuk ke Panti Sosial dan menjalani kegiatan sebagaimana orang buta di panti asrama, yaitu dengan belajar memijit selama lebih kurang 4 tahun, Pendidikan terakhir ibu Y yaitu menjalani kegiatan pelatihan urut asrama panti sosial sehingga Bapak U dan Ibu Y mahir dan terlatih dalam memijit pasien, sehingga mereka berdua pindah ke Pekanbaru dan membuka jasa terapis tunanetraa.

Bapak U dan Ibu Y berprofesi sebagai terapis sudah sejak tahun 2002, Adapun jam operasional dari profesi yang dijalankan mereka berdua adalah dari Setelah Shubuh sekitar jam 06:00 WIB sampai jam 22:00 WIB, bukan hanya itu untuk pekerjaan dari Ibu Y sendiri dikarenakan telah memiliki banyak anak ialah merawat anak dan memasak, namun untuk pekerjaan memasak, Ibu Y sekarang dibantu oleh anaknya, untuk kerja utama dari Ibu Y adalah Terapis, namun untuk Bapak U selain menjadi terapis beliau juga menjadi pengemis di Lampu Merah.

Bapak U dan Ibu Y yang telah membuka jasa terapis tunanetra sejak tahun 2002 ini sekarang berpenghasilan tidak menentu serta sampai susah, penghasilan mereka yang setiap hari kadang tidak menentu ini menjadikan mereka kesusahan belakangan ini, namun merata pendapatan mereka menjalankan jasa terapis ini jika pelanggan ramai adalah sebesar tiga ratus ribu rupiah, itupun dimulai dari setelah Subuh sampai jam 22:00 WIB, untuk Bapak U jika bekerja sampingan sebagai pengemis di lampu merah itu pendapatannya tidak menentu, sehingga dapat dikatakan hidup Bapak U dan Ibu Y Pas-pasan, peneliti juga menilai dari pendapat yang dikatakan oleh Ibu Y itu kesusahan dalam membiayai keluarganya karena keterbatasan datangnya pasien dan tidak menentunya penghasilan perhari tersebut.

Ibu Y dan bapak U memiliki 3 anak yang tinggal bersama mereka di Perumahan Padimas 2 Kota Pekanbaru. Anak pertama dari keluarga Bapak U dan Ibu Y Bernama DH, yang bertempat tinggal bersama dengan orang tuanya di rumah yang sekaligus sebagai tempat bekerja orang tuanya sebagai terapis tunanetra, anak pertama yang lahir di Pekanbaru dan berumur 21 Tahun dengan Pendidikan terakhir yaitu tamat SMA, dengan Pendidikan terakhir tamat SMA, anak pertama sekarang membantu orang tuanya untuk berjualan di warung orang, dengan pekerjaan anak pertama yang menjadi penjaga warung dengan waktu bekerja yang tidak menentu itu memberikan penghasilan yang tidak menentu juga, tergantung dari banyaknya orang yang membeli jajanan diwarung, bukan hanya menjaga warung saja, namun anak pertama selaku anak yang paling besar tentu bertugas untuk mengurus orangtuanya juga membantu ibunya untuk memasak dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya.

Anak Kedua Bapak U dan Ibu Y yang Bernama I, lahir di Pekanbaru, dan berusia 16 tahun, dengan Riwayat Pendidikan terakhir anak kedua yaitu tamatan SMP dan baru masuk SMA, tepatnya di SMA 15 Kota Pekanbaru, anak kedua dalam kesehariannya disekolah menjalani kehidupan normal seperti anak-anak sekolahan pada umumnya, namun dalam beberapa hal berbeda, yaitu tentang bagaimana cara orang tua mengasuh anak kedua dan kakaknya serta adiknya, baik itu dalam hal mengasuh ataupun mendidik dan membesarkan anak-anaknya.

Terakhir, anak bungsu dari Ibu Y yang bernama Z yang lahir di Pekanbaru dan berumur 6 tahun, sekarang si Bungsu sudah sekolah TK dan dibantu oleh abang-abangnya dalam proses belajar.

4. Keluarga IV (M-K)

a. Identitas Diri Orang Tua

Keluarga tunanetra terakhir adalah dari keluarga Bapak M dan Ibu K yang tinggal di Jalan Delima Kota Pekanbaru, adapun bapak M lahir di Rimba Panjang dan berumur 43 tahun, riwayat pendidikan bapak M adalah SLTP, mata pencaharian utama beliau sebagai terapis (terapis) tunanetra, dan tidak memiliki usaha sampingan, beliau memiliki hobi senang bertukar ilmu dan suka mempelajari hal-hal baru terutama pada HP khusus yang beliau miliki. Bapak M menderita gangguan penglihatan sejak lahir, yaitu *low vision*, sehingga beliau hanya dapat melihat dengan samar-samar atau bayangan saja.

Ibu K selaku Istri dari Bapak M yang sama-sama tinggal dan bekerja selaku terapis (terapis) juga. Beliau lahir di Bengkulu Selatan dan telah berusia 47 tahun, riwayat pendidikan Ibu K adalah SLTA, beliau bermata pencaharian sebagai ibu rumah tangga dan juga sering membantu suaminya juga untuk menjadi terapis (terapis) di klinik yang mereka miliki di Jalan Delima, Pekanbaru, ibu K menderita kebutaan dikarenakan penyakit glaukoma yang beliau dapati sejak umur 2 tahun.

Pertemuan pertama bapak M dengan Ibu K diawali ketika mereka dulunya sama-sama berada pada tempat pelatihan urut yang sama tepatnya di Panti Sosial di Dinas Sosial Kota Bengkulu, Walaupun dengan kondisi bapak M dan ibu K yang sama-sama mengidapi kebutaan, namun mereka memiliki keterampilan yang bisa mereka jadikan sebagai mata pencaharian mereka, Klinik Urut Tunanetra yang sekaligus menjadi tempat tinggal bagi mereka adalah klinik yang cukup terkenal, sehingga setiap harinya dipastikan ada pasien yang berkunjung untuk berurut dengan mereka, dari mata pencaharian sebagai terapis di klinik terapis yang mereka miliki tersebut menjadi sumber penghidupan mereka, sehingga mereka dapat merawat dan membesarkan ketiga anak mereka, sampai sudah mencapai usia remaja sekarang ini.

Bapak U dan ibu Y dikaruniakan 3 anak yang tinggal bersama mereka di Jalan Delima Kota Pekanbaru, Anak pertama dari keluarga bapak M dan Ibu K yang bernama HR lahir di Pekanbaru dan sekarang telah menginjak usia 19 tahun, riwayat pendidikan terakhir anak pertama adalah tamatan dari Pondok Pesantren Umar Bin Khattab, namun anak pertama masih belum masuk ke jenjang kuliah,sekarang anak pertama bekerja. Anak pertama biasanya pulang tiga bulan sekali ke rumah orang tuanya, anak pertama memiliki hobi Silat.

Anak kedua dari keluarga bapak M dan Ibu K yang bernama MFA lahir di Bengkulu dan sekarang telah menginjak usia 16 tahun, riwayat pendidikan terakhir adalah Kelas 5 (2 SMA) di Pondok Pesantren Umar Bin Khattab. Anak kedua biasanya hanya pulang sekali dalam satu semester ke rumah orang tuanya, dimana anak kedua memiliki hobi memperbaiki alat-alat elektronik atau mengotak-atik.

Dan anak Bungsu dari keluarga bapak M dan Ibu yang Bernama K lahir di Bengkulu dan sekarang telah menginjak usia 11 tahun, riwayat pendidikan terakhir anak bungsu adalah kelas 5 di SD Tahfidz Imam Nawawi, sampai sekarang anak bungsu tinggal bersama orangtuanya tepatnya di Klinik pijat yang berada di jalan Delima, Pekanbaru, anak bungsu memiliki hobi suka bermain bola.

Analisis Pola Tentang Penyampaian Nilai

Pola dari penyampaian nilai keluarga I, II, III, dan IV mereka menyampaikan nilai kepada anak-anaknya yaitu berbicara dengan anak mereka secara teratur, menggunakan kata-kata yang jelas di depan anak mereka dalam penyampaian nilai . Orang tua dapat menjadi contoh yang baik dengan mempraktikkan nilai-nilai yang ingin mereka ajarkan kepada anak mereka . Mengizinkan anak mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan anggota keluarga lainnya dapat membantu mereka belajar tentang nilai-nilai. Orang tua tunanetra menggunakan alat indera peraba dalam menyampaikan nilai kepada anak mereka dan juga menggunakan alat-alat seperti bangku untuk mengetahui apakah anaknya sudah mengerjakan nilai-nilai yang di kasih tahu nya atau belum. Orang tua tunanetra juga menyampaikan nilai menggunakan aplikasi khusus tunanetra Jieshuo di android kepada anaknya, dengan aplikasi tersebut sangat membantu orang tua tunanetra mengajari anaknya. Sebenarnya penyampaian nilai orang tua tunanetra sama dengan penyampaian orang tua normal pada umumnya, cuman bedanya orang tua tunanetra tidak bisa melihat dan menggunakan alat bantu seperti yang peneliti jelaskan diatas.

Analisis Pola Tentang Keterbatasan dalam penyampaian nilai dan Pemberian Sanksi

Pola dari persamaan keterbatasan penyampaian nilai dan pemberian sanksi, peneliti melihat bahwa keterbatasan yang dirasakan orang tua tunanetra terhadap anaknya yaitu pada penyampaian nilai yang dilakukan oleh orang tua tunanetra sering tidak diterima dengan baik oleh anak seperti lalai dan tidak bertanggung jawab dari penyampaian nilai yang diberikan oleh orang tua tunanetra, Dalam keterbatasan penyampaian nilai orang tua tunanetra mengatakan bahwa respon dari anaknya bersikap jujur dan tidak ada yang berbohong ketika anaknya tidak bertanggung jawab pada penyampaian nilai yang dilakukan oleh orang tuanya, sehingga dalam memberikan sanksi, orang tua tunanetra kepada anaknya tidak mengalami kesulitan.

SIMPULAN

Dari penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Orang tua tunanetra memiliki peran penting dalam mengendalikan perilaku dan perkembangan anak-anak mereka. Meskipun mereka memiliki keterbatasan fisik, orang tua tunanetra menunjukkan tingkat perhatian dan kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan dan kesejahteraan anak-anak mereka.
2. Orang tua tunanetra seringkali mengembangkan kreatifitas luar biasa dalam mengatasi keterbatasan yang timbul dalam pengawasan anak-anak mereka. Mereka dapat mengendalikan anak-anak mereka melalui perabaan dan benda-benda lainnya yang dapat menjadi alat bantu dalam pengawasan anak-anak mereka.
3. Kontrol sosial efektif memerlukan peran keluarga, lembaga Pendidikan, Masyarakat, dan Pemerintah. Orang tua tunanetra menghadapi tantangan, termasuk akses terhadap informasi. Pemerintah dan masyarakat perlu meningkatkan aksesibilitas dan dukungan bagi mereka. Orang tua tunanetra memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka, namun akses informasi harus ditingkatkan. Peran pemerintah dan masyarakat kunci dalam mendukung orang tua tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. R. (2019). *Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunanetra Membentuk Kepribadian Anak Di Kota Depok*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anarta, F. (2021). *Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja*. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 2(3), 486–496.
- Ariyati, T. (2020). *Pentingnya Peran Keluarga Untuk Penguatan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Baik Pada Anak Usia Dini*. Seminar Nasional Dan Call for Paper “Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas, 1, 152–158.
- Cross, C. J. (2018). *Extended Family Households among Children in the United States: Differences by Race/Ethnicity and Socioeconomic Status*. Population Studies, Vol. 7(2), 1–17. <https://doi.org/10.1080/00324728.2018.1468476>
- Firmanda, H. (2021). *Hak Aksesibilitas pada Disabilitas di Kota Pekanbaru*. Ilmu Hukum Universitas Riau, Vol. 10(1), 57–58.
- Gershoff, E. T., Lee, S. J., & Durrant, J. E. (2017). Promising intervention strategies to reduce parents’ use of physical punishment. *Child Abuse and Neglect*, 71(9), 9–23. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.01.017>
- Ihromi, T. . (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Johnson, D. P. (1988). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (2nd ed.). PT Gramedia.
- Karsilah. (2019). *Konsep Pengembangan Sistem Angkutan Umum Massal Trans Metro Pekanbaru Yang Ramah Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Pekanbaru*. Universitas

Islam Riau.

- Maras.P, B. . &. (2016). Parenting with a visual impairment: An interpretative phenomenological analysis. *British Journal of Visual Impairment*, 5(2), 105–117.
- Muntohar. (2009). *Pola Asuh Anak Pada Keluarga Kyai*. Universitas Negeri Semarang.
- Mutiah, R. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Difabel Terhadap Perilaku Sosial Anak." *Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Vol. 2(2), 117–126.
- Octamaya, A. (2021). *Sosiologi Keluarga* (M. P. Dr. Bahri (ed.)). CV. Media Sains Indonesia. [http://eprints.unm.ac.id/23261/1/Buku Digital - SOSIOLOGI KELUARGA.pdf](http://eprints.unm.ac.id/23261/1/Buku%20Digital%20-%20SOSIOLOGI%20KELUARGA.pdf)
- Prasetya, L. &. (2018). Pola Asuh Orang Tua Difabel pada Anak dengan Kondisi Normal dan Tidak Normal. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa*, 3(1), 97–107.
- Purba, JWC dan A.Hidir, *Asuh Orangtua Tunanetra Terhadap Anak Normal di Pekanbaru*, Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial dan Politik, Vol 3, No 1, 2016
- Republik Indonesia, P. (1994). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP Nomor 21 Tahun 1994) Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera*.
- Riadi, M. (2019). *Karakteristik, Penyebab dan Metode Belajar Anak Tunanetra*. KAJIAN PUSTAKA. <https://www.kajianpustaka.com/2019/11/jenis-karakteristik-penyebab-dan-metode-belajar-anak-tunanetra.html?m=1>
- Ritzer, G. (2016). *Teori Sosiologi* (I. R. Muzir (ed.); 11th ed.). Kreasi Wacana Offset.
- Rusli, M. (2020). *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus*. Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, Vol. 2(1), 1–13.
- Septia, V. (2017). *Dampak Hukuman Fisik Orang tua Terhadap Sikap Sosial Anak*. Universitas Islam Negeri Raden Patah Lampung.
- Siswari. (2018). *Realitas Sosial Pola Asuh Orang Tua Difabel Terhadap Anak Normal Di Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Suyanto, B. (2019). *Sosiologi : Teks pengantar dan Terapan* (4th ed.). Prenadamedia Group.
- Syaifullah, A. (2022). *Konsep Liveable Steet Dalam Penataan Koridor Jalan Tuanku Tambusai Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.
- Taufiq, S. (2016). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas Iv Sdn Se-Kecamatan Bambanglipuro Bantul*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Pendidikan Dasar, Vol. 21(5), 4–12.
- Taylor, R. J. (2013). *Racial and Ethnic Differences in Extended Family, Friendship, Fictive Kin and Congregational Informal Support Networks*. National Institute of Health, Vol. 62(4), 609–624. <https://doi.org/10.1111/fare.12030>
- Wahyu. (2021). *Sosiologi Bidang Khusus Perkembangan, Pengertian, Pendekatan, Kegunaan, dan Objek Kajian* (M. Kiptiah (ed.); 1st ed.). Tahura Media.
- Wardi, J. (2023). *Analisis Persepsi dan Preferensi Masyarakat Disabilitas terhadap Kebijakan dan Fasilitas Disabilitas di Kota Pekanbaru Riau*. Karya Ilmiah Multidisiplin, Vol. 3(1), 25–37.
- Widiya, J. (2016). *Pola Asuh Orangtua Tunanetra Terhadap Anak Normal Di Pekanbaru*. JOM FISIP, Vol. 3(1), 1–12.

- Yoga, S. (2015). *Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak*. Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 8(1), 46–54.
- Yusuf, M. (1996). *Pendidikan Tunanetra Dewasa dan Pembinaan Karir*. In Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zeitlin, I. (1995). *Memahami Kembali Sosiologi*. Gadjah Mada University Press.